BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan akan informasi bisnis yang akurat sudah menjadi kebutuan bagi para pelaku bisnis, karena informasi tersebut nantinya akan sangat berpengaruh bagi pihak internal maupun pihak eksternal dalam membuat suatu keputusanbisnis. Salah satu informasi bisnis yang paling sering digunakan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha pada suatu perusahaan yang digunakan sebagai informasi secara benar, jujurdan berdaya guna yang mana disebut dengan laporan keuangan disajikan dengan integritas yang tinggi. Informasi dalam laporan keuangan juga harus memenuhi kriteria andal dan berkualitas yaitu laporan keuangan yang bebas dari rekayasa, tidak terdapat kesalahan material dan mengungkapkan informasi yang sesuai dengan fakta yang menjadi kepentingan banyak pihak terutama penggunanya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004).

Laporan keuangan juga digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut (Y. A. P. Putra et al., 2017) laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang ada pada perusahaan tersebut, karena itulah yang akan digunakan sebagai pengambilan keputusan. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai asset,liabilitas, ekuitas,

pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, jugaarus kas suatu entitas, menurut PSAK No. 1 Revisi 1998, tujuan laporan keuangansecara umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi, serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) menajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dengan demikian, laporan keuangan dituntut untuk disajikan dengan integritas yang tinggi.

Financial Accounting Standard Board (FASB) dalam *statement of Financial Accounting Concept* No. 2 mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi yang disediakan melalui laporan keuangan dan berbagai penjelasanyang digunakan sebagai laporan. Informasi akuntansi merupakan informasi keuangan yang digunakan oleh pihak eksternal perusahaan sebagai pemegang saham, investor, kreditor, lembaga keuangan, pemerintahan, masyarakat umum, dan pihak-pihak lainnya untuk menentukan kepentingan mereka terhadap perusahaan.

Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan dapat menunjukkan informasi yang benar dan jujur (Mayangsari, 2003). Informasi yang diperlihatkan haruslah menunjukkan kondisi suatu perusahaan dengan sebenar-benarnya tanpa ada yang disembunyikan. Menurut (Purnamawati & Werastuti, 2013) menyatakan bahwa peran pasar modal juga dapat mengukur kemajuan dan perkembangan perekonomian Negara, dengan adanya perkembangan perekonomian Negara yang baik maka suatu perusahaan harus mempertimbangkan integritas laporan keuangan dimana integritas laporan keuangan tersebut digunakan

oleh investor untuk menanamkan modal nya diperusahaan tersebut sehingga integritas laporan keuangan sangat perlu diperhatikan oleh suatu perusahaan. Pengukuran integritas informasi laporan keuangan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan karakteristik kualitatifyang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah ukuran- ukuran normative yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat mencapai tujuannya. Karakteristik itulah yang diperlukan agar laporan keuangan di suatu perusahaan dapat memenuhi kualitas yang dikehendaki adalah relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami. Laporan keuangan juga bisa dikatakan relevan apabila informasi yang terdapat didalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna, sehingga informasi tersebut dapat membantuuntuk mengevaluasi peristiwa masa lalu dan masa kini, dan bisa juga digunakan untuk memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu. Laporan keuangan bisa dikatakan andal jika informasi yang terdapat didalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, dan menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi.

Badan Usaha Milik Negara merupakan organisasi pemerintah yang menjadi binaan Kementrian BUMN Republik Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 45 (2005) Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Negara melalui pernyataan secara langsung yang berasal dari kekayaan Negara yang dipisahkan. Yang mana perusahaan BUMN itu sendiri dibagai menjadi 9 kategori, yaitu: farmasi, energi,.

logam, kontruksi, bank, pertambangan, semen, angkutan, dan telekomunikasi Menurut data yang terdapat pada situs Kementrian BUMN pada tahun 2020, terdapat 115 perusahaan Negara yang menjadi milik Kementrian BUMN yang mana perusahaan tersebut terbagi menjadi 95 badan usaha yang tidak terdaftar di BEI dan 20 BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Kementrian BUMN, 2020). Sumber modal yang didapatkan dari perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI berasal dari suntikan dana pemerintah dan investasi yang dilakukan oleh *stakeholder* yang mana pemerintah dan *stakeholder* mengharapkan adanya keuntungan dari modal yang mereka berikan berupa laba dan dividen. Apabila kinerja yang ada pada perusahaan BUMN melemah secara terus menerus, maka tentunya akan mengakibatkan turunnya pendapatan disetiap tahunnya, sehingga akan menghambat aktivitas oprasional badan usaha serta membutuhkan dana ekstra, baik yang bersumber dari dana pemerintah, *stakeholder* itu sendiri maupun pinjaman utang kreditur (N. P. G. P. Dewi, 2020).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2016 di Indonesia, organisasi atau lembaga yang dirugikan akibat *fraud* yaitu terdiri dari pemerintah sebesar 81,2%, perusahaan Negara/ BUMN sebesar 8,1%, 2,3% berasal dari perusahaan swasta, sedangkan untuk sektor industri yang paling dirugikan akibat adanya *fraud* yakni 58,8% berasal dari perusahaan-perusahaan yang berstatus BUMN (Association of certified Fraud Examiners, 2016). Salah satu jenis *fraud* yaitu kecurangan pada laporan keuangan memiliki nilai kerugian yang cukup besar. Berbagai kasus pada perusahaan BUMN yang menunjukkan lemahnya integritas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dan melibatkan pihak iternal maupun pihak eksternal.

Berdasarkan data berikut yang akan disajikan, bahwa perusahaan BUMN akan mempengaruhi sistem pemerintahan sebagaimana pemerintah adalah pemegang saham mayoritas. Maka dari itu, peneliti memilih penelitian yang terspesialisasi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.

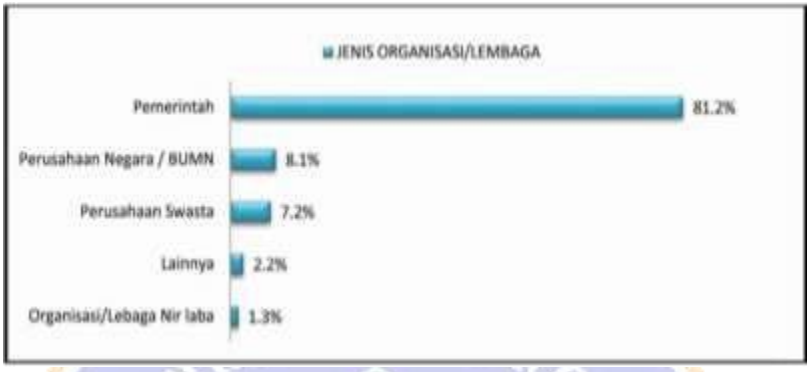

Gambar 1.1
Organisasi/Lembaga yang Dirugikan Akibat *Fraud*
Sumber: (Association of certified Fraud Examiners, 2016)

Thohir (2020) dalam (Sandi, 2020) menyatakan bahwa saat ini sering terjadi manipulasi laporan keuangan atau *window dressing* pada BUMN. Badan usaha seolah-olah meraih keuntungan tetapi nyatanya tidak memiliki dana sesuai dengan apa yang mereka laporkan pada laporan keuangan. Kasus yang terjadi pada tahun 2019 yang menimpa perusahaan BUMN yaitu Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara dengan Rp 11,33 miliar (yang berasumsi pada kurs Rp 14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibandingkan tahun 2017 yang menderita rugi USD 16,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairil Tanjung dan Dony Oskaria menganggap bahwa laporan keuangan

pada tahun 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Hal itu terjadi dikarenakan Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut, yang mana PT Mahata Aero Teknologi memiliki utang terkait dengan pemasangan wifi yang belumterbayarkan (Hartomo, 2019). Selanjutnya kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk yang terdeteksi adanya manipulasi dan adanya unsur kesengajaan melakukan kesalahan pencatatan laporan keuangannya dengan melebihi laba bersih pada tahun buku 2001, dipublikasikan laba bersih tercatat sebesar Rp 132 miliar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (Syahrul, 2003). Kementrian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang pada tanggal 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali. Pada laporan keuangan baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar yang mana laba disajikan 24,7% lebih rendah dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan penyajian ini timbul karena nilai yang ada dalam daftar persediaan digelembungkan. Pada tahun 2009, Kementrian BUMN menemukan kembali adanya kelebihan pencatatan laba bersih perusahaan Waskita Karya tahun 2004-2007. Terbongkarnya kasus Waskita Karya ini berawal saat pemeriksaan kembali neraca dalam rangka penerbitan saham perdana, dan ditemukan kelebihanpencatatan dengan total hmpir Rp 500 miliar (Arifenie, 2009). Kasus-kasus yang pernah terjadi tersebut tentunya dapat mencoreng citra baik yang dimiliki badan usaha itu sendiri maupun pemerintah yang gagal untuk mengawasi kinerja BUMN.

Dari berbagai macam fenomena yang terjadi pada perusahaan BUMN, seperti pada PT Garuda Indonesia, PT Kimia Farma Tbk dan PT Waskita Karya jelas membuktikan adanya manipulasi informasi akuntansi, dan hal itulah yang menyebabkan kegagalan integritas laporan keuangan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Yang mana pada perusahaan tersebut tidak menyajikan laporan keuangan dengan keadaan yang sebenarnya tentang kondisi perekonomian perusahaan sehingga laba yang diharapkan memberi informasi untuk mendukung keputusan ekonomi menjadi diragukan kualitasnya.

Integritas laporan keuangan dapat tercapai dengan adanya *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu fenomena atau kondisi yang menunjukkan tren penurunan kinerja keuangan pada suatu perusahaan, dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis (Yustika, 2015). *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan karena, *financial distress* ini adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan dan biasanya diawali dengan turunnya kinerja keuangan hingga mencapai titik terendah, jika perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan akan cenderung melakukan kecurangan atau manipulasi laporan keuangan sehinggal hal itulah yang akan menimbulkan menurunnya integritas laporan keuangan. Maka perusahaan perlu mengetahui kesulitan keuangan sejak dini agar perusahaan tersebut dapat mengantisipasi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) agar tidak terjadi kebangkrutan. *Financial distress* ini adalah situasi dimana arus kas tidak dapat memenuhi untuk membayar kewajiban

perusahaan pada saat ini. Kewajiban yang dimaksud ialah kewajiban kepada pemasok bahan baku, hutang pajak, hutang bank, dan kewajiban lainnya (Haq et al., 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (R. D. S. D. Putra, 2020) dan (Haq et al., 2017) yang menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan penelitian yang dilakukan oleh (Liliany & Arisman, 2021) yang mendapatkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan hasil yang berbeda penelitian yang dilakukan oleh(Indrasari et al., 2016) yang mendapatkan hasil bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan.

Selain *financial distress*, pendanaan dari utang (*leverage*) juga dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritasyang tinggi. *Leverage* adalah jumlah utang yang digunakan untuk membiayai serta membeli aset-aset perusahaan, perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi jika perusahaan tersebut memiliki utang yang lebih besar (Fakhruddin, 2015). (Permanasari, 2012) mengungkapkan bahwa perusahaan perlu mengungkapkan informasi keuangan dengan integritas yangtinggi agar dapat menghilangkan keraguan kreditur pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan dengan adanya hutang yang tinggi untuk membiayai aktivanya. Jika risiko keuangan tinggi tentunya akan menghambat dan memperlambat manajemen untuk menginformasikan kinerja perusahaan dan

meningkatkan upaya kecurangan untuk memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi lebih memilih untuk meningkatkan integritas laporan keuangannya di mata para *stakeholder*, khususnya bagi para pemegang kreditur. Akan tetapi semakin tinggi *leverage* pada suatu perusahaan maka akan meningkatkan untuk memperoleh keuntungan yang besar, kondisi itulah yang dapat memicu manajer untuk melakukan manajemen laba yang akan berdampak pada integritas laporan keuangan. (Watts & Zimmerman, 1990) menyatakan bahwa semakin tinggi utang di suatu perusahaan maka akan semakin dekat perusahaan tersebut kearah pelanggaran. Penelitianterdahulu yang dilakukan oleh (Fatimah et al., 2020) dan (Fajaryani, 2015) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap integritaslaporan keuangan. Sedangkan hasil yang berbeda penelitian yang dilakukan oleh (Verya, 2017) yang mendapatkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor berikutnya yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan adalah *audit tenure*. *Audit tenure* adalah lamanya jangka waktu seorang auditor bekerja dalam suatu kontrak di perusahaan tertentu (Bamber & Iyer, 2005).

Independensi dari auditor akan menurun apabila auditor memiliki hubungan yang dekat dengan klien, karena hal tersebut dapat mempengaruhi sikap dan mental dalam mengeluarkan opini. Akibatnya, integritas laporan keuangan dapat mengalami penurunan. Jika suatu perusahaan diaudit oleh suatu kantor akuntan publik selama beberapa periode maka akan mempengaruhi objektivitas laporan keuangan. Ketentuan mengenai *audit tenure* telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia (2008) Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit

umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan publikboleh menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah satu tahun buku tidak. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Setiawan, 2016) yang menunjukkan hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan dan penelitian yang dilakukan oleh (Amrulloh et al., 2016) menunjukkan hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ismail, 2018) mendapatkan hasil bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Taures, 2011). Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi, begitupun juga sebaliknya. Perusahaan besar akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi. (Karuniasari, 2013) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar memiliki karyawan ahli yang berkualitas dan lebih memahami mengenai laporan keuangan, maka dapat dipastikan bahwa integritas laporan keuangan yang ada pada perusahaan besar jauh lebih baik. Ukuran perusahaan kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba, hal ini disebabkan karena semakin besar perusahaan, maka informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan akan semakin banyak dan perusahaan besar lebih diperhatikan

oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Gayatri & Saputra, 2013) dan (Setiawan, 2016) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh (D. A. K. Dewi, 2019) yang mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporankeuangan.

Penelitian mengenai pengaruh *financial distress*, leverage, audit *tenure* dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada sektor BUMN yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Qoyyimah et al., 2015) dalam penelitian tersebut menggunakan sektor BUMN di BEI periode 2011-2014. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki beberapa perbedaan yakni (1) Menggunakan variabel bebas (independen) yang berbeda pada variabel struktur *corporate governance* dan ukuran kantor akuntan publik (KAP),sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel bebas (independen) *financial distress*, *leverage* dan ukuran perusahaan. (2) Memakai metode analisis data yang berbeda, jika pada penelitian sebelumnya memakai analisis regresi logistik namun pada penelitian ini memakai analisis regresi linier berganda, hal ini dikarenakan variabel terikatnya memakai data numerik. Sedangkan memiliki persamaan yakni (1) Menggunakan variabel bebas (independen) yang sama pada variabel *audit tenure*. (2) Menggunakan variabel terikat (dependen) yang sama yaitu integritas laporan keuangan. (3) Menggunakan sektor penelitian yang sama yakni BUMN yang terdaftar di BEI. Dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan, penelitian ini menggunakan kurun waktu selama lima tahun yaitu dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Hal ini dikarenakan kurun waktu lima

tahun tersebut sudah cukup untuk mewakili keseluruhan data pada penelitian ini dan sudah mewakili siklus pertumbuhan perusahaan.

Peneliti memilih perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI sebagai sektor yang akan diteliti karena perusahaan BUMN adalah salah satu pilar ekonomi, karena beberapa BUMN berada dalam industri vital dan strategis sehingga peningkatan kinerja BUMN harus memberikan implikasi positif terhadap perekonomian Indonesia (Setiawan, 2016). Alasan selanjutnya dikarenakan pada perusahaan BUMN masih sedikit yang meneliti dengan menggunakan variabel *financial distress*, *leverage*, *audit tenure* dan ukuran perusahaan yang berkaitan dengan integritas laporan keuangan, dan masih terjadi perbedaan hasil penelitian dari beberapa penelitian terdahulu, serta kasus manipulasi pelaporan keuangan di BUMN masih sering terjadi dan mengakibatkan kurangnya integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN. Berdasarkan uraian latar belakang mengenai kasus/fenomena mengenai kurangnya integritas laporan keuangan yang telah dijelaskan diatas, masih terdapat *research* gap dari hasil penelitian-penelitian terdahulu serta penggunaan variabel, populasi dan sampel yang berbeda dari berbagai penelitian sebelumnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang bejudul **" Pengaruh *Financial Distress, Leverage, Audit Tenure* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019)".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian, yakni:

1. Thohir (2020) dalam (Sandi, 2020) menyatakan bahwa saat ini sering terjadi manipulasi laporan keuangan atau *window dressing* pada BUMN. Badan usaha seolah-olah meraih keuntungan tetapinyatanya tidak memiliki dana sesuai dengan apa yang mereka laporkan pada laporan keuangan.
2. Terdapat tiga perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI yang melakukan manipulasi laporan keuangan dengan meninggikan laba perusahaan, maka hal itulah yang menyebabkan kegagalan integritas laporan keuangan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Perusahaan tersebut diantaranya ialah PT Garuda Indonesia Persero Tbk Tahun 2018 (Hartomo, 2019) PT Kimia Farma Persero Tbk tahun 2001 (Syahrul, 2003) dan PT Waskita Karya Persero Tbk

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh *financial distress*, *leverage*, *audit tenure* dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan BUMN yang terdaftar di bursaefek indonesia periode 2015-2019).

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang yakni:

1. Apakah *financial ditress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019?
3. Apakah *audit tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019?

1.5 Tujuan Masalah

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.

3. Untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahu pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari penelitian ini manfaat yang diharapkan yakni:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini secara teoritis, diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan pemahaman dalam meningkatkan proses pelaksanaan pengelolaan keuangan yang akuntabel dan bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaa

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang memiliki integritas sehingga berguna bagi perusahaan.

b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penggunaan laporan keuangan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sehingga para pengguna dapat menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dari penelitian ini bisa dipakai bagi mahasiswa sebagai rujukan tambahan dalam pengembangan ilmupengetahuan serta menjad informasi untuk memperluas wawasan.